

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya yang luar biasa, terdiri dari ribuan tradisi, bahasa, seni, dan adat istiadat yang tersebar di seluruh nusantara. Keragaman ini mencerminkan identitas dan kekuatan nasional yang berperan dalam mempersatukan bangsa di tengah berbagai perbedaan. Setiap daerah memiliki identitas budaya yang unik, menjadikannya kekayaan yang harus dilestarikan dan dipromosikan. Pelestarian ini semakin penting di tengah ancaman globalisasi dan modernisasi yang dapat mengikis budaya lokal.(Aulia & Nawas, 2021).

Kota Medan sebagai Pusat Kebudayaan Melayu Salah satu kota yang kaya dengan budaya adalah Kota Medan, Sumatera Utara. Sebagai kota terbesar ketiga di Indonesia, Medan dikenal sebagai pusat peradaban Melayu di Sumatera Utara dengan ikon budaya seperti Istana Maimun dan Masjid Raya Al-Mashun. Kota ini tidak hanya merupakan pusat kebudayaan Melayu di Indonesia, tetapi juga pusat interaksi budaya Melayu di tingkat regional. Pemerintah Kota Medan aktif mempromosikan budaya Melayu melalui berbagai program dan *event* budaya, salah satunya adalah *Event* Gelar Melayu Serumpun. (Ardiansyah, Padang, Afrian, & Siregar, 2024).

Event Gelar Melayu Serumpun merupakan acara budaya yang dirancang untuk memperkuat identitas budaya Melayu dan mempererat hubungan antar komunitas Melayu, baik di Indonesia maupun negara-negara serumpun seperti Malaysia, Singapura, Brunei, dan Thailand. Event ini menampilkan berbagai

kegiatan budaya seperti pertunjukan seni tradisional, pameran kerajinan tangan, dan diskusi budaya. Selain bertujuan melestarikan budaya, Gelar Melayu Serumpun juga menjadi sarana untuk meningkatkan pariwisata dan memperkenalkan Kota Medan sebagai pusat kebudayaan Melayu.

Tantangan Budaya Melayu dalam Era Globalisasi yang terus berkembang, budaya lokal seperti Melayu menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas dan relevansinya, terutama di kalangan generasi muda. Globalisasi dapat mengikis tradisi lama, mengancam keberlanjutan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. *Event* seperti Gelar Melayu Serumpun diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan kembali budaya Melayu, mengedukasi masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya, serta menarik generasi muda dan wisatawan internasional agar budaya Melayu tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

Sebagai kota tuan rumah, Medan memiliki potensi besar dalam mengembangkan pariwisata berbasis budaya melalui *event* seperti Gelar Melayu Serumpun. Dengan menggabungkan budaya dan pariwisata, Kota Medan dapat semakin dikenal sebagai destinasi budaya internasional, menarik wisatawan dari dalam dan luar negeri. *Event* ini diharapkan memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat setempat dan meningkatkan citra Medan di mata internasional.

Keberhasilan suatu *event* seperti Gelar Melayu Serumpun tidak hanya tergantung pada pelaksanaan teknis, tetapi juga pada pengelolaan yang baik. Manajemen *event* yang tepat mencakup setiap tahapan pelaksanaan, mulai dari riset, desain, perencanaan, hingga evaluasi. Untuk memastikan bahwa *event* ini

sukses dan mencapai tujuannya, digunakan metode Goldblatt yang mencakup lima tahapan utama: riset, desain, perencanaan, koordinasi, dan evaluasi.

Pada tahap riset, dilakukan analisis mendalam terhadap kebutuhan dan harapan audiens. Analisis ini membantu meminimalkan risiko dan memastikan bahwa acara telah direncanakan dengan baik. Pertanyaan-pertanyaan seperti "mengapa" acara diadakan (*why*), "siapa" yang terlibat (*who*), "kapan" waktu yang tepat (*when*), "di mana" lokasi yang sesuai (*where*), dan "apa" yang akan ditampilkan (*what*) menjadi fokus utama untuk memastikan acara berjalan sesuai dengan tujuan. (Goldblatt,2013).

Desain dan Koordinasi *Event*, pada tahap desain, aspek visual dan teknis seperti dekorasi, tata letak, dan branding dirancang secara matang untuk menarik perhatian pengunjung dan menonjolkan nilai budaya Melayu. Selain itu, koordinasi antar instansi seperti Dinas Pariwisata, *Event Organizer*, dan pihak-pihak terkait juga sangat penting untuk memastikan kelancaran acara, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan di lapangan.

Evaluasi *Event* Gelar Melayu Serumpun, evaluasi dilakukan setelah acara untuk menilai keberhasilan dari setiap aspek pelaksanaan, seperti kepuasan pengunjung, efektivitas promosi, dan dampak terhadap pelestarian budaya serta pengembangan pariwisata. Evaluasi ini penting untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan *event* di masa depan dan memastikan keberlanjutan Gelar Melayu Serumpun sebagai *event* budaya yang mendukung pariwisata Kota Medan.

Berdasarkan semua pertimbangan di atas, penelitian ini akan fokus pada evaluasi manajemen *event* Gelar Melayu Serumpun. Evaluasi ini dilakukan untuk

mengukur bagaimana *event* tersebut direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam rangka mencapai tujuan utamanya, yaitu melestarikan budaya Melayu sekaligus mempromosikan pariwisata di Kota Medan. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membuat skripsi dengan judul “EVALUASI MANAJEMEN EVENT GELAR MELAYU SERUMPUN DI KOTA MEDAN, SUMATERA UTARA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian dari latar belakang serta untuk mempermudah perincian penulisan, maka dapatlah suatu permasalahan dimana penulis merumuskan suatu permasalahan mengenai hal yang ingin penulis bahas dan juga penulis ingin meneliti mengenai rumusan:

1. Bagaimana evaluasi proses manajemen dalam gelar melayu serumpun Kota Medan Sumatera Utara?
2. Evaluasi dampak yang dilakukan oleh *event* gelar melayu serumpun kota Medan, Sumatera Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Evaluasi proses Manajemen *Event* Gelar Melayu Serumpun, Kota Medan, Sumatera Utara
2. Untuk mengetahui dampak yang dilakukan oleh *Event* Gelar Melayu Serumpun Kota Medan, Sumatera Utara

1.4 Manfaat Penelitian

a. Untuk Instansi Pendidikan

- Penelitian ini menambah literatur tentang manajemen *event*, khususnya dalam konteks kebudayaan Melayu, yang dapat menjadi referensi bagi

penelitian selanjutnya

- Penelitian ini dapat menguji dan memperkaya teori manajemen *event* yang ada, dengan melihat bagaimana teori tersebut diaplikasikan dalam *event* budaya seperti Gelar Melayu Serumpun.

b. Untuk Peneliti

- Penelitian memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang manajemen *event*, khususnya yang terkait dengan acara budaya dan regional ini dapat memperluas pengetahuan dan keterampilan di bidang penelitian manajemen *event*.
- Peneliti dapat merasa bangga karena telah memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang manajemen *event* budaya.

c. Untuk Masyarakat

- Dapat membantu memahami dan memaksimalkan manfaat ekonomi dan sosial dari *event* terhadap masyarakat lokal, seperti peningkatan pariwisata, peluang bisnis, dan pelestarian budaya.
- Dengan hasil penelitian, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya acara budaya seperti "Gelar Melayu Serumpun" dan bagaimana mereka dapat berpartisipasi serta mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut.

1.5 Penelitian Terdahulu

Tujuan penelitian sebelumnya adalah mengumpulkan data untuk perbandingan

dan referensi. Selain itu, jangan menarik kesejajaran antara penelitian ini dengan penelitian lainnya. Oleh karena itu, peneliti menyajikan temuan-temuan berikut dari penelitian sebelumnya pada Bab I :

Penelitian pertama yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah penelitian Ayunda, Fatika Bella & Krisna Megantari (2021) dengan judul “Analisis manajemen *event* Reyog Jazz sebagai salah satu strategi komunikasi pemasaran budaya dan wisata Kabupaten Ponorogo” pada tahun 2021. Penelitian ini yang dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses manajemen dan pelaksanaan acara yang digunakan oleh tim reyog jazz. Dan mengetahui beberapa evaluasi pelaksanaan yang tersisa, tim Reyog Jazz telah melakukan tugasnya dengan baik atau tidak. Hal apa yang dilakukan pada *event* Reyog Jazz sebagai wujud strategi komunikasi pemasaran budaya serta mengetahui apa yang menjadi kendala tim saat proses pembuatan *event* ini.

Penelitian kedua yang dijadikan sebagai referensi merupakan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan.R (2017) dengan judul “manajemen *event* jogja *public relations days* (JPRD) dalam meningkatnya jumlah peserta pada tahun 2017”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji manajemen *event* *Jogja Public Relations Days* (JPRD) 2017 dalam meningkatkan jumlah peserta. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi *event* dapat mempengaruhi keberhasilan acara, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada peningkatan jumlah peserta di tahun tersebut.

Penelitian ketiga yang peneliti gunakan memiliki judul “Penerapan Konsep Komunikasi Pemasaran Pada *Event Organizer*” oleh Juwita, Puspa (2022)

penelitian deskriptif kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Nuansa *Event Organizer* dapat menerapkan konsep komunikasi pemasaran secara efektif, khususnya ketika menggunakan platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram untuk mempromosikan acara mendatang.

Penelitian keempat ini berjudul “Manajemen *Event* Pagelaran Kesenian Reyog Dalam Mewujudkan *Tourism Supply Chain* Di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur” oleh Sukoco Johan Bhimo , Wulan Kinasih, Maya Sekarwangi & Aris Tri Haryanto (2022) menggunakan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pertunjukan Seni Reyog di Kabupaten Ponorogo secara umum telah memenuhi lima tahapan pengelolaan acara menurut Goldblatt (2014), yaitu perencanaan, koordinasi, desain, dan evaluasi.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan Wijyaningrum, S. R. (2018). Analisis Manajemen *Event* Gumelem Ethnic Carnival Tahun 2016 dalam Melestarikan Kebudayaan di Gumelem, Banjarnegara. penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen *event* Gumelem Ethnic Carnival berhasil menyelenggarakan acara yang menarik, meskipun terdapat beberapa kekurangan dan kelebihan. Penelitian ini menyoroti pentingnya evaluasi untuk memastikan *event* berjalan sesuai rencana dan memberikan manfaat yang maksimal, meskipun *event* ini baru diadakan dua kali sejak tahun 2015.

Semua penelitian yang disebutkan memiliki fokus utama pada manajemen *event*, baik dalam konteks budaya maupun pemasaran. Mereka menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami berbagai aspek pengelolaan acara, dari perencanaan hingga evaluasi. Persamaan utama antara penelitian-penelitian ini adalah penekanan pada pentingnya evaluasi untuk meningkatkan kualitas dan

efektivitas acara. Evaluasi tersebut dianggap penting untuk memastikan bahwa *event* mencapai tujuannya dan memberikan manfaat maksimal.

Namun, ada beberapa perbedaan penting diantara penelitian-penelitian ini. Misalnya, penelitian Ayunda, Fatika Bella & Krisna Megantari (2021) dan Sukoco Johan Bhimo et al. (2022) berfokus pada *event* budaya spesifik seperti Reyog Jazz dan pertunjukan seni Reyog di Kabupaten Ponorogo, serta bagaimana acara tersebut berkontribusi pada pemasaran budaya dan wisata. Di sisi lain, penelitian Kurniawan (2017) membahas Jogja Public Relations Days (JPRD), yang lebih berfokus pada peningkatan jumlah peserta dan perencanaan serta pelaksanaan event PR. Sedangkan penelitian Wijyaningrum (2018) memeriksa Gumelem Ethnic Carnival dalam konteks pelestarian kebudayaan, menyoroti kekurangan dan kelebihan dari pelaksanaan *event*. Penelitian Juwita, Puspa (2022) menonjol dengan fokus pada penerapan konsep komunikasi pemasaran melalui media sosial, seperti Facebook dan Instagram. Ini berbeda dari penelitian lain yang lebih banyak membahas aspek manajemen *event* secara keseluruhan.

Lokasi dan konteks penelitian juga mempengaruhi hasil dan relevansi temuan. Misalnya, penelitian Ayunda et al. dan Sukoco et al. berfokus di Kabupaten Ponorogo, sementara Kurniawan dan Wijyaningrum meneliti acara di Jogja dan Banjarnegara. Perbedaan lokasi ini berkontribusi pada kebutuhan dan tantangan spesifik setiap event. Meskipun ada kesamaan dalam pendekatan manajemen *event*, perbedaan jenis *event*, strategi pemasaran, dan konteks lokasi memberikan wawasan yang beragam tentang bagaimana manajemen *event* diterapkan dan dievaluasi.